BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Salah satu cara terbaik untuk memahami komunikasi adalah dengan menerangkan arti komunikasi berdasarkan etimologi kata komunikasi. Kata "komunikasi" (*communication*) berasal dari bahasa latin "*communicato"* yang terbentuk dari dua akar kata : *"com"* (bahasa Latin *"cum"*), berarti "dengan" atau "bersama dengan" ; dan *"unio"*(bahasa Latin *"union"*) berarti "bersatu dengan". Jadi komunikasi dapat diartikan *"union with"* (bersatu dengan) atau *"union together with"* (bersama dengan). Ungkapan ini lazim disebut dalam satu kata saja, yakni *"communion"*, yang berarti "saya" tidak sekedar "bersama-sama dengan" tetapi lebih jauh dari itu yakni "bersatu dengan" orang lain (bersama dalam satu kesatuan – bersatu dalam kesamaan) (Liliweri, 2009 : 2)

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin Coomunicare yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu konsep serba makna tergantung pada konteks pengguna kalimatnya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang dapat dipahami, sebagai

hubungan atau saling hubungan, saling pengertian, dan sebagai pesan (Alo Liliweri, 1997).

Beberapa pakar komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya dikutip oleh Mundakir sebagai berikut, James A.F. Stoner dalam Mundakir (2006 : 3) mendefinisikan komunikasi adalah suatu rangkaian peristiwa yang terkait dalam penyampaian dari pengirim ke penerima. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindaian pesan. Jadi, dimana dengan adanya komunikasi dapat memberikan pengertian sehingga pesan dapat tersampaikan.

Menurut William J Seiller (1998) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses yang mana simbol dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti (Mundakir, 2006 : 3)

Adapun definisi menurut Hovlan, Janis, dan Kelley adalah ahli sosiologi Amerika mengatakan bahwa *"communication is the process by which an individual tranmith stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other individuals"* dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu dalam mengirim stimulus (umumnya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Mundakir, 2006 : 3).

Dari beberapa definisi secara umum, komunikasi meerupakan proses pengiriman atau pertukaran (stimulus, symbiol, informasi)

baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari pengirim ke penerima pesan dengan tujuan adanya perubahan (baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor).

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Secara umum ada lima kategori fungsi (tujuan) utama komunikasi, yakni :

a. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima

b. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima

c. Sumber memberikan intruksi agar dilaksanakan penerima

d. Sumber mempengaruhi konsumen dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku penerima.

e. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur samil mempengaruhi penerima (Liliweri, 2009 : 18)

Dalam aktifitas keseharian, fungsi komunikasi sangat luas dan menyentuh pada banyak aspek kehidupan. Beberapa fungsi komunikasi tersebut antara lain :

a. Informasi

Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain. Artinya diharapkan dari menyebarluaskan informasi itu, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin di ketahui.

b. Pendidikan

Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain. Artinya, dari penyebaran informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

c. Intruksi

Fungsi intruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan intruksi (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan

d. Persuasi

Fungsi persuasi kadang disebut fungsi mempengaruhi. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.

e. Menghibur

Fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada para penerima agar penerima menikmati apa yang di informasikan (Liliweri, 2009 : 18)

2.1.3 Prinsip Komunikasi

Untuk lebih memahami hakekat suatu komunikasi perlu adanya dasar pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip dalam berkomunikasi sebagaimana yang telah disampaikan oleh Seiler (1988), bahwa prinsip dasar dari komunikasi ada empat yaitu suatu proses, suatu sistem, suatu interaksi dan transaksi, dan suatu yang disengaja maupun tidak disengaja.

1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses yang merupakan suatu seri kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah serta berdampak pada terjadinya perubahan.

2. Komunikasi adalah suatu sistem

Masing-masing elemen atau unsur dalam komunkasi sangat terkait dana mempengaruhi dalam proses komunikasi yang efektif. Satu elemen atau unsur tidaklah penting dibanding elemen yang lain.

3. Komunikasi merupakan suatu interaksi dan transaksi

   Interaksi dalam komunikasi adalah saling bertukar pesan atau fikiran.

4. Komunikasi dapat terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja

   Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang akan disampaikan terlebih dahulu dan dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan (Mundakir, 2006 : 15).

2.1.4 Konteks Komunikasi

Adapun tingkatan komunikasi seperti :

1. Komunikasi Intrapribadi

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya yaitu berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang atau tiga orang, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja cara ini sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reakasi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik *(dyadic communication)* yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua shabat dekat, guru-murid. Ciri-komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatap mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

4. Komunikasi Publik

   Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Ciri-ciri komunikasi publik adalah terjadi di tempat umum misalnya auditorium, kelas,tempat ibadah.

5. Komunikasi organisasi

   Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan langsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi sering kali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik.

6. Komunikasi massa

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio,televisi), biaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu

lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat,anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak dan selintas (khusunya media elektronik) (Liliweri, 2009 : 20).

2.1.5 Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Salah Satu Konteks Komunikasi

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi tidak akan lepas dengan kehidupan. Dimana manusia selalu melakukan komunikasi baik itu dengan diri sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan. Manusia mahkluk sosial yang selalu berkomunikas dengan makhluk lainnya.

Menurut Merrill dan lownstein (1971), bahwa dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama (Liliweri, 1997 : 11).

Sedangkan menurut Theodorson (1969) mengemukakan pula bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain (Liliweri, 1997 : 11).

Sedangkan menurut Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator degan seorang komunikan (Liliweri, 1997 : 11).

Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk menegubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikasi pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikasi untuk bertanya (Liliweri, 1997 : 11).

2.1.5.2 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu.

Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang

sifatnya langsung dan tatap muka antara pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor. Halloran (1980) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong manusia ingin berkomunikasi diantaranya adalah

a. Perbedaan pribadi
b. Pemenuhan kekurangan
c. Perbedaan motivasi manusia
d. Pemenuhan akan harga diri
e. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Cassagrande (1986) juga berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru

(Liliweri, 1997 : 45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia

mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang.

Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenis yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy (1993 : 62) mengungkapkan bahwa " secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada satu komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Demikianlah kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi antarpribadi secara khusus kita dapat melihat beberapa ciri komunikasi antarpribadi berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi antarpribadi.

Maka dapat dirumuskan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Liliweri (1997 : 13), yakni :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.

2. terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
4. Kerapkali berbalas-balasan
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil
7. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna

Itulah ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dapat memudahkan kita untuk membedakan nya dengan jenis komunikasi yang lain.

2.1.5.4 Fungsi-fungsi komunikasi Antarpribadi

Setiap bentuk komunikasi memilik fungsinya masing-masing untuk dijalankan oleh orang yang melakukan kegiatan komuniaksi. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri (1994:27) bahwa fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri atas:

a. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbale balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri manusia.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa manusia sering disebut sebagai makhluk sosial. Namun manusia dikaruniai otak, akal sebagai sarana berfikir yang tidak dimiliki oleh dimiliki oleh makhluk lainnya. Karenanya maka ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunkasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Pada dasarnya orang melaksankan kegiatan komunikasi baik berkomuniaksi antarpribadi, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa yang dilakukan oleh manusia mempunyai tujuan utama ialah : mempengaruhi. Yaitu mempengaruhi untuk memaksa orang lain, mengubah sikap, dan mengambil suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan harapan dan keinginan komunikator.

2.2 Strategi Komunikasi

2.2.1 Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Sebagaimana telah dijelaskan dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khayalak (Arifin, 1994 : 59).

2.2.2 Mengemas pesan

Setelah mengenal khalayak, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi ialah mengemas pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Dalam menentukan tema dan isi yang akan dilontarkan kepada khalayak sesuai dengan kondisinya dikenal

dua bentuk penyajian permasalahan yakni bersifat *one side issue* dan *both side issue.*

One side issue dimaksudkan, peyajian masalah yang bersifat sepihak, yakitu hanya mengemukakan hal yang positif saja, atau hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. Sebaliknya dengan *both side issue*, suatu permasalahan yang disajikan baik negatifnya maupun positifnya (Arifin, 1994 : 68).

2.2.3 Menetapkan Metode

Seperti yang telah disinggung, bahwa mencapai efektivitas dari suatu komunikasi selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagaiman, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampainnya kepada sasaran.

Metode penyampaian dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Yang pertama yakni menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yakni metode *reduncy (repetation)* dan *canalizing.* Sedangkan menurut bentuk isinya dikenal metode-metode informatif, persuasif, edukatif dan kursif.

Metoda *redundancy* atau *Repetition* adalah cara mepengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak.

Metoda *canalizing*, untuk mempengaruhi khlayak haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut.

Disamping itu menurut isinya yakni informatif, persuasif, edukatif, kursif. Salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metoda) memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar.

Persuasif berarti mempengaruhi dengan jalan membujuk. Metoda persuasif dengan demikian merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis.

Edukatif sebagai salah satu usaha mempengaruhi khlayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman.

Kursif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman.

Disamping itu penggunaan media termasuk dalam metoda. Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, selektif dalam memilih media. (Arifin, 1994 : 72).

2.3 Tinjauan Mengenai Tenaga Didik

2.3.1 Peranan Guru

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orang tua anak autis disekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme.

Widyawati (2002) mengemukakan bahwa tujuan terapi pada gangguan autistik adalah untuk mengurangi masalah prilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar autistik, teutama dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradatasi di llingkungan sosialnya (Hadis, 2006 : 118).

Tujuan tersebut di atas dapat tercapai dengan baik melalui suatu program terapi yang menyeluruh dan bersifar individual, dimana pendidikan khusus dan terapi wicara merupakan komponen yang penting. Namun yang tidak boleh dilupakan oleh pihak guru khususnya dan pihak lain yang terkait ialah bahwa masing-masing individu anak yang autis adalah unik, sehingga jangan beranggapan bahwa satu metode berhasil untuk satu anak dan metode tersebut berhasil pula untuk anak autis yang lain. Jadi suatu metode diterapkan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan dari masing-masing anak autis. (Hadis, 2006 : 118).

Guru perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan anak sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autis. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri (Hadis, 2006 : 119).

Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap anak autis. Guru harus berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua untuk mengerti dan mempraktekkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama-sama dengan anak autis agar meningkatkan persepsi orang tua, sehingga para orang tua dapat membantu dengan efektif dan mengontrol perilaku anak mereka (Hadis, 2006 : 119).

Puspita (2001) menyatakan peran dan tugas guru pendamping anak autis sangat besar. Guru pendamping anak autis memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Greenspan (1998) mengemukakan bahwa tugas guru secara umum ialah membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tugas berikutnya, membantu anak mengerti bagaimana bekerja di kelas, tidak sekedar duduk di belakang anak, dan membantu terlaksananya tugas anak tetapi menggunakan

tugas sekolah sebagai kesempatan interaksi sehingga anak belajar dua ketrampilan pada saat yang sama, dan menjembatani terjadinya interaksi anatar anak yang satu dengan anak yang lain sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya (Hadis, 2006 : 121).

2.4 Tinjauan Mengenai Anak *Abnormal*

2.4.1 Definisi Perilaku *Abnormal*

Orang yang tingkah lakunya sangat berbeda dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat disebut *abnormal*. Karena norma-norma tersebut berbeda antara masyarakat satu dari yang ada di masyarakat lainnnya, suatu perbuatan yang dianggap normal disuatu masyarakat, mungkin dianggap *abnormal* dimasyarakat lain. Meskipun demikian, tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki norma-norma sosial bagi tingkah laku, baik norma moral, etis, ataupun hukum (Sobur, 2010 : 339)

Suatu kriteria terkenal untuk mendefinisikan perilaku normal adalah pelanggaran norma sosial (Calhoun & Acocella, 1990; Atkinson dkk, tt; Supratiknya, 1995; Soedjono, 1983), disamping penyimpangan dari norma-norma statistik, ketidak senangan pribadi, perilaku maladaptif, gejala “salah suai”, tekanan batin, dan ketidakmatangan (Sobur, 2010 : 339).

a. Pelanggaran Norma sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai seperangkat norma yang lengkap, atau aturan perilaku, yang meliputi hampir semua aspek kehidupan (Sobur, 2010 : 339).

b. Penyimpangan dari Norma Statistik

Menurut kriteria ini, kata "abnormal" bararti "menyimpang dari normal", yaitu setiap hal yang luar biasa , tidak lazim, atau secara harfiah menyimpang dari hal-hal biasa. Dalam kaitan ini, banyak karakteristik, seperti tinggi badan, kecerdasan atau intelegensi, mencangkup suatu rentang nilai jika diukur pada suatu populasi.

Salah satu definisi abnormalitas didasarkan pada frekuensi statistik : perilaku abnormal adalah perilaku yang secara statistik jarang atau penyimpang dari normal. Akan tetapi, menurut definisi ini, orang yang sangat cerdas atau sangat gembira akan dikalsifikasiakan sebagai abnormal. Begitu pula sebaliknya, orang yang sangat bodoh atau tampak sedih akan diklasifikasikan sebagai abnormal.

Menurut Calhoun & Acocella, kelemahan kriteria norma statistik adalah tidak adanya perbedaan antara penyimpangan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, bagaimana pun,

orang yang nilainya lebih dari 132 pada tes IQ sama jarangnya dengan nilainya dibawah 69 (Sobur, 2010 : 340).

c. Kesenjangan Pribadi

Bila orang mengatakan sangat tidak bahagia, perilaku ini dinamakan abnormal dan memerlukan bantuan. Ini adalah ukuran yang lebih bebas ketimbang pelanggaran norma sosial atau penyimpangan dari norma statistik, karena memperbolehkan orang menilai kenormalannya sendiri. Aturan ketidaksenangan pribadi sekarang karena secara luas digunakan untuk gangguan neorolik seperti fobia, yaitu anggapan bahwa orang yang menderita dan keluarganya hanya satu-satunya yang merasa tidak bahagia. Akan tetapi, kriteria keetidaksenangan pribadi itu tidak banyak membantu jika diterapkan pada perilaku yang secara sosial mengganggu (Sobur, 2010 : 341).

d. Perilaku Maladaptif

Menurut kriteria ini, perilaku dianggap abnormal jika bersifat maladaptif, memiliki pengaruh buruk pada individu atau masyarakat. Beberapa perilaku menyimpang mengganggu kesejahteraan individu seorang pria yang sangat takut di tempat keramaian sehingga ia tidak dapat menumpang bus ke tempat kerjanya. Bentuk lain penyimpangan perilaku adalah

perilaku yang berbahaya bagi masyarakat (remaja yang memiliki agresif dan menyerang ; individu paranoid yang merencanakan pembunuhan terhadap pemimpin nasional) (Sobur, 2010 : 341).

e. Gejala "Salah Suai" *(Maladjusment)*

Abnormalitas di sini dipandang sebagai ketidak efektifan individu dalam menghadapi, menangani, atau melaksanakan tuntutan-tuntutandari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhan sendiri (Sobur, 2010 : 341).

f. Ketidakmatangan

Disini seorang disebut abnormal bila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usinya, tidak selaras dengan situasinya. Masalahnya sering sulit menemukan patokan tentang kepantasan dan kematangan.

Memang tampaknya tidak mudah menemukan batas tegas antara yang normal dan tidak normal. Coleman, Butcher dan Carson (1980), sebagaimana dikutip Supratiknya (1995), dengan tetap menyadari kekurangannya, akhirnya hanya menggunakan dua kriteria yaitu abnormalitas sebagai penyimpangan dari norma-norma masyarakat dan abnormalitas dalam arti apa saja yang bersifat maladaptif. Yang dimaksud

kesejahteraan meliputi kebahagiaan maupun perkembangan-pencapaian kepenuhan diri atau aktualisasi dan berbagai kemampuan yang dimiliki (Sobur, 2010 : 342).

g. Tekanan batin

Abnormalitas disini dipandang berwujud perasaan cemas, depresi atau sedih atau rasa bersalah yang mendalam. Namun, ini bukan patokan yang baik untuk membedakan perilaku normal dari yang abnormal, atau sebaliknya. Tekanan batin yang kronik seperti tidak berkesudahan, mungkin memang merupakan indikasi bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Sebaliknya, sangat normal bila orang merasa sedih atau tertekan manakala mengalami musibah, kekecewaan, atau ketidakadilan (Sobur, 2010 : 342).

2.4.2 Bentuk-Bentuk Kepribadian Abnormal

Penggolonagan bentuk-bentuk perilaku abnormal selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Bentuk-bentuk kepribadian atau perilaku anbormal yang akan diuraikan berikut, hanya menjelaskan bentuk-bentuk perilaku abnormal yang cukup sering kita jumpai dalam realitas hidup sehari-hari, antara lain sebagai berikut :

a. Neurosis

Meskipun secara umum tidak ada kesepakatan tentang perilaku abnormal, ahli psikologi masih memerlukan sekelompok istilah untuk menjelaskan masalah perilaku bermasalah yang mereka lihat.

Seorang pakar dari Inggris, William Cullen (1769), semula ia mengira bahwa neurosis adalah gangguan dalam sistem saraf. Pada dasarnya, gangguan neorotik meliputi berbagai macam pola, sebagaian pola itu jarang dan sebagian lainnya banyak ditemukan (Sobur, 2010 : 343). Pola-pola gangguan neorosis, antara lain :

1. Gangguan Kecemasan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang ternyata menemui kesulitan dalam memberikan suatu dikotomi yang jelas dan tepat antara kecemasan dan ketakutan. Rasa cemas selalu dicampur adukkan dengan rasa taku. Sering terjadi bahwa orang yang merasa cemas malah mengatakan bahwa dia takut, dan sebaliknya orang yang ketakutan malah mengungkapkannya bahwa dia merasa cemas. Bahwa antara rasa cemas dan rasa takut terdapat hubungan yang sangat erat sehingga sulit untuk membedakan mana yang seharusnya rasa cemas dan mana yang sesungguhnya rasa takut. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam

sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam ; sedangkan ketakutan menurut batasannya adalah sesuatu yang memang nyata, ketakutan akan sesuatu yang benar-benar menakutkan (Sobur, 2010 : 344).

2. Gangguan Fobia

James Drever (1988) mengartikan fobia sebagai ketakutan pada suatu objek atau keadaan yang tidak dapat dikendalikan, yang biasanya disertai dengan rasa sakit yang perlu diobati. Pendapat lain menyebut fobia sebagai rasa takut terhadap hal-hal yang dianggap mengancam (Sobur, 2010 : 347).

3. Gangguan *Kompulsif-Obsesif*

Gangguan kompulsif-obsesif yaitu penderita berulang-ulang memikirkan pemikiran yang mengganggu atau meras terpaksa berulang-ulang melakukan beberapa tindakan yang tidak penting, dorongan komplusif, atau keduanya. Pada umumnya, gangguan kompulsif-obsesif lazim diderita oleh orang-orang yang minder dan merasa tidak aman, kaku suara hatinya, mudah merasa bersalah, dan mudah merasa terancam (Sobur, 2010 : 348).

b. Gangguan Psikosis

Ada yang dilakukan oleh penderita psikotik, yaitu mereka yang kerpribadiannya yang benar-benar ternganggu sehingga menjadi tidak realistis. Keadaan terganggu semacam ini dalam psikologi disebut psikosis. Tidak semua penderita psiokotik itu melakukan kejahatan, tetapi mereka bertingkah laku sedemikian rupa, sehingga orang akan berpendapat bahwa apa yang dilakukannya itu tidak wajar dan tidak semestinya. Orang semacam ini biasa disebut orang gila. Gila adalah istilah yuridis yang berarti tidak tahu membedakan yang benar dan salah atau tidak dapat mengendalikan tingkah laku secara normal, sedangkan psikotik adalah istilah medis yang berarti salah penyesuaian (Mahmud, 1990) (Sobur, 2010 : 348).

c. Bunuh Diri

Para ilmuan sosial mecatat bahwa kebanyakan percobaan bunuh diri, baik dikalangan perempuan maupun lelaki, dilakukan di tengah suasana percekcokan antara pribadi atau tekanan hidup berat lainnya. Pada umumnya, kasus bunuh diri dilakukan karena stress yang ditimbulkan oleh berbagai sebab, antara lain deprsesi, krisis dalam hubungan interpersonal, kegagalan dan devaluasi diri, konflik batin, kehilangan makna dan harapan hidup (Sobur, 2010 : 350).

2.5 Anak Autis Sebagai Bentuk Kepribadian Abnormal

2.5.1 Sejarah Anak Autis

Dalam memahami autis, sejarah munculnya autis menjadi penting sekali untuk kita ketahui. Sejarah munculnya terminology autis pertama kali dicetuskan oleh Eugen Bleuler seorang psikiatik Swiss pada tahun 1911, dimna terminology ini digunakan pada penderita *schizophrenia* anak remaja. Pada tahun 1943, Dr. Leo Kanner dari Johns Hopkins University mendeskripsikan tentang autis pada masa kanak-kanak awal *(Infantile Autism)*. Penemuannya didasarkan pada hasil observasi dari 11 anak-anak dari tahun 1938-1943 (Yuwono, 2009 : 8).

Aaron dan Gitten (1999) menulis bahwa pada tahun 1943, Kanner mendeskripsikan 11 anak-anak dengan gangguan kontak yang efektif anak autis yang tejadi dalam berbagai cara. Deskripsinya tentang anak-anak ini memperoleh data-data yang berharga dan dibangun dari *grounded theory* atas perkembangan anak yang dijelaskan oleh kerja Gesel, dimana anak-anak normal menunjukkan tanda ketertarikan dalam interaksi sosial pada masa kanak-kanak awal kehidupan pertama. Kanner menyatakan bahwa autis pada masa kanak-kanak dibawa sejak lahir, gangguan yang bersifat mendasar dimana anak-anak sejak lahir kurang memiliki motivasi untuk interaksi sosial dan kurang dalam cara menyatakan

ekspresinya secara efektif. Penggunaan model kesalahan metabolisme sejak lahir, Kanner merasa bahwa anak autis lahir tanpa didahului secara biologis pada metabolisme psikologis sosial. Kanner menggunakan istilah *autism* untuk menunjukkan isi kualitas diri anak autis. Terminologi ini diinjam dari Bleuler pada tahun 1911-1950, dimana penggunaan kata "autistik" yang menyebabkan beberapa kebingungan karena hal ini sebelumnya menggunakan teminologi dalam hubungannya dengan "menyendiri" dalam fantasi yang ditunjukkan gangguan *schizophernia* (Yuwono, 2009 : 8).

Kesulitan sosial dari individu autis, Kanner melihat ciri-ciri yang tidak biasa dalam sejarah klinis dari anak-anak tersebut. Kanner mendeskripsikan bahwa anak-anak autis memiliki gangguan yang sangat berat dalam aspek komunikasi. Dalam kelompok terdapat tiga anak-ank autis adalah *"mute"*, tidak berbicara. Bahasanya hanya ditandai dengan *echolalia* (pengulangan) dan kurang orisinil serta kesulitan dalam menggunakan kata ganti "saya" dan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal "dia" sebagai dirinya sendiri atau mewakili "saya". Ciri lain adalah respon yang tidak umum terhadap benda di sekitar lingkungan, contohnya anak autis mungkin tidak merespon kepada kedua orang tuanya, kurang sensitif pada suara atau pada

perubahan kecil pada aktivitas sehari-hari yang sudah rutin (Yuwono, 2009 : 9)..

Laporan Kanner yang sangat brelia secara klinis tentang pengasingan sosial atau perilaku menyendiri yang luar biasa, penolakan terhadap perubahan dan ketidak berfungsian dalam komunikasi, serta aspek lain dalam laporan aslinya disangakal oleh penelitian selanjutnya (Yuwono, 2009 : 10).

Isu-isu pada masa awal selanjutnya dalam sejarah penelitian autis ditekankan pada peran orang tua dalam *pathogenesis*. Kanner mengamati bahwa peran orang tua sering ditandaidengan keberhasilan pendidikan atau profesional.ia juga menyadari bahwa ada masalah utama dalam hubungannya antara orang tua dan anak mereka yang autis. Dalam laporannya, Kanner mengindikasikan bahwa ia meyakini autis terjadi karena bawaan sejak lahir, tapi isu faktor psikologis berpotensi menyebabkan autis dijelaskan oleh beberapa indivudu. Isu ini mengganggu dalam sejarah penemuan pada beberapa tahun. Pada tahun 1960-an, hal ini dikenal dengan sebagai perilaku *parental* yag tidak dianggap sebgai *pathologis* dari anak autis (Yuwono, 2009 : 10).

Dua jenis informasi mengarah pada teori *"psychogenic"*. Hal ini sekarang dikenal bahwa anak-anak autis ditemukan dalam keluarga dari semua kelas sosial. Isu pokok yang sangat relevan

pada *psychogenic etiology* memusatkan pada pola interaksi yang luar biasa pada anak-anak autis dan hubungannya dengan kondisi orang tua mereka. Masalah yang berkaitan dengan individu autis dengan jelas dapat ditemukakan pada sisi anak autis sendiri dan bukan dari sisi orang tua. (Mundy, Sigman, Ungere dan Sherman, 1986) meskipun orang tua mungkin beresiko terhadap masalah yang bervariasi (Yuwono, 2009 : 10).

Kanner berspekulasi bahwa autis berhubungan dengan kondisi yang bersifat medis. Namun, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kondisi medis yang bervariasi diasosiasikan dengan autis. (Rutter, 1970 ; Volkmar dan Nelson, 1990). Kanner juga menyadari hubungannya anatara autis dan kesulitan intelektual. Kasus pertamanya adalah anak yang menarik tanpa ciri fisik yang tidak biasa, dimana memiliki prestasi baik pada beberapa tes IQ. (test rote memory dan copying : seperti menyusun balok, lebih dari pemahaman abstrak dan konsep verbal). Kanner merasa bahwa anaanak autis bukanlah MR (Mentally Retarded) dan ia bersama dengan beberapa psikolog, setidaknya menginginkan faktor-faktor yang mendorong untuk menjelaskan performance yang kurang. Individu autis disebut juga sebagai *functionally retarded*. Kanner terkesan dengan potensi IQ yang normal, meskipun menghadapi keterlambatan yang nyata didasarkan pada apa yang menjamin penemuan secara konsisten pada tes psikologi. Anak-anak autis

sering kali memiliki kemampuan tidak merata yang sangat luar biasa. Dimana kemampuannonverbal seringkali mencapai secara signifikan lebih dari pada kemampuan verbalnya. Selain itu, anak-anak autis berbeda dalam pola perilaku dan perkembangan kognitif, maka dari itu anak0anak autis memiliki gangguan bahasa yang berat. (Bartak, Rutter dan Cox, 1977) (Yuwono, 2009 : 10).

Beratnya sindrom autis menuntun beberapa *clinician* pada tahun 1950-an berspekulasi bahwa autis merupakan yang paling awal dari schizoprenia (bender, 1946). Selama beberapa dekade awal, studi cenderung mengarah pada penemuan mental yang komplek seperti halusinasi dan dehalusinasi pada anak-anak dan tetap sama sekali tidak berbicara atau bisu. (Volkmar dan Cohen, 1991). Pada tahun 1940-1960 komunitas medis merasa bahwa anak-anak autis adalah *schizophrenic*. Pemahaman yang kurang ini menuntun beberapa orang tua untuk meyakini bahwa merakalah ang bersalah. Selanjutnya, sejak tahun 1960-an orang-orang mulai memahami autis dan lebih pada identifikasi *symptoms* dan bagaimana *treatmentnya.* (Yuwono, 2009 : 11).

Hingga saat ini, bagaimanapun, perdebatan secara terus menerus masih berlangsung mengenai eksistensi perbedaan. Berbagai pandangan tentang anak autis terus digali dan dikonseptualkan melalui berbagai hasil penelitian.

2.5.2 Definisi Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempegaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Mons dkk. (1988) menuliskan bahwa autis berasal dari kata "autos" yang berarti "aku". Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterprestasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autis (Yuwono, 2009 : 24).

Berk (2003) menuliskan autis dengan istilah *"absorbed in the self"* (keasyikan dalam dirinya sendiri) (Yuwono, 2009 : 24).

Wall (2004) menyebutkan sebagai *"aloof atau withdrawan"* dimana anak-anak dengan gangguan autis ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya (Yuwono, 2009 : 25).

Hal yang senada diungkapkan oleh Tilton (2004) bahwa pemberian nama autis karena hal ini diyakini dari "keasyikan yang berlebihan" dalam dirinya sendiri. Jadi, autis dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri (Yuwono, 2009 : 24)..

Gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri yang tersedia sebagai kreteria untuk mendiagnosis autis. Hal in terkenal dengan istilah *"Wing's Triad of Impairment"* yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. (Jordan, 2001 ; Jordan & Powel, 1995 ; Wall, 2004; Yuwono, 2009). Tiga gangguan yang ditulis oleh Wing dijabarkan secara berbeda dalam tulisan Jordan (2001) dan Wall (2004) meskipun secara deskriptif memiliki kesamaan. Jordan menuliskan tiga gangguan tersebut terdiri dari interaksi, bahasa, dan komunikasi dan pikiran dan perilaku. Perbedaannya hanya pada istilah pikiran dan erilaku dengan imajinasi. Tetapi keduanya menjabarkan dalam manifestasi yang tidak jauh berbeda (Yuwono, 2009 : 25).

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gannguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. *(The Association for Autistik Children in WA, 1991)* (Yuwono, 2009 :25).

Definisi yang lebih operasional dinyatakan oleh The Individuals With Disabilities Education Act (1997) autis berarti gangguan erkembangan yang secara signifikan memengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial, yang pada

umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat memengaruhi perfoma pendidikannya. (Yuwono, 2009 :26).

Karakteristik lain yang sering diasosiasikan dengan autis adalah keterikatan dalam aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan-gerakan stereotype, menolak erubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak biasa merespon pengalaman-pengalaman sensorik.

Anak autis ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya daat terjadi dari sejak lahir yang disebut dengan autis klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun. Hal ini disebut dengan autis regresi. (Yuwono, 2009 : 26).

2.5.3 Faktor Penyebab Autis

Faktor penyebab autis masih terus dicari dan masih dalam penelitian oleh para ahli. Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor genetika (keturunan) memegang peranan penting dalam proses terjadinya autis. Bayi kembar satu telur akan mengalami gangguan autis yang mirip dengan saudara kembarnya.

Lahirnya anak autis juga diduga dapat disebabkan oleh virus seperti *rubella, toxo, herpes, jamur,* nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat

menghambat pertumbuhan sel otak yang memyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi (Dediknas, 2002) (Mundakir, 2006 : 44).

Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak pembentukan sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemanjuan dan gejala makin parah. Gangguan metabolise, pendengaran, dan penglihatan juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya anak autis (Dediknas, 2002) (Mundakir, 2006 : 44)

Widyawati (2002) menengemukakan bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autis yaitu psikososial, teori bilogis, dan teori imunologi. Teori biologis menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara retardaasi mental (70-80 %) dengan gangguan autis, perbandingan gejala autis pada laki dan perempuan 4:1,dan adanya beberapa kondisi medis dan genetik yang mempunyai hubungan dengan gangguan autis. (Mundakir, 2006 : 44)

Karena itu diyakini bahwa gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat. Sampai sekarang ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya, hanya masih diduga bahwwa abnormalitas atau kelainan yang dialami oleh anak

autis adalah disebabkan karena ketidakfungsian batang otak dan mesolimbolik, dan hasil penelitian yang terakhir menyimpulkan bahwa keterlibatan sebelum juga ada (Widyawati, 2002) (Mundakir, 2006 : 44).

Faktor keturunan atau genitik juga berperan dalam perkembangan autis. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil penelitan pada keluarga dan anak kembar. Selain itu, juga ditemukan adanya hubungan antara autisme dengan sindrom fragile-X, yaitu suatu keadaan abnormal dari kromosom X. Pada sindrom ini ditemukan kumpulan berbagai gejala, seperti retardasi mental dari yang ringan samapai yang berat, kesulitan belajar tingkat ringan, daya ingat jangka pendek yang buruk, fisik yang abnormal yang terjadi pada laki-laki dewasa sekitar 80%, serangan kejang, dan hiper-refleksi. Gangguan perilaku, juga sering nampak seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, impulsif (pemaksaan kehendak), dan perilaku cemas. Gangguan perilaku lainnya dapat berupa tidak mau bertukar pandang, stereotip, pengulangan kata-kata, perhatian dan minat anak autis hanya terfokus kepada suatu benda atau objek tertentu. (Mundakir, 2006 : 44)

Selain itu dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut (Yuwono, 2009 : 33).

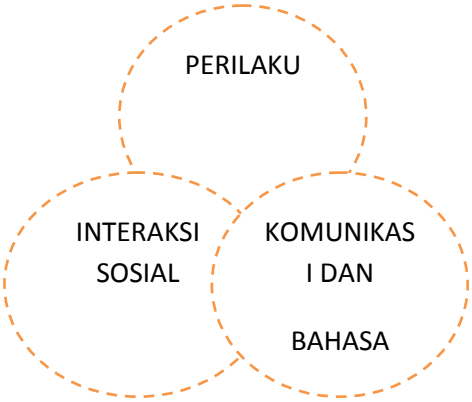
Ditemukannya antibodi beberapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit tersebut, juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin, yang menjadi salah satu faktor penyebab anak menderita autis. Infeksi virus tersebut disebabkan oleh *congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus* (Depdiknas, 2002) (Mundakir, 2006 : 46).

2.5.4 Ciri Anak Autis

Adapun ciri yang terdapat pada anak autis meskipun ada perbedaan dalam pemilihan kata dari tiga gangguan anak autis yakni perliku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Tiga gangguan ini saling keterikatan sebagaimana dalam ilustrasi gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1

Keterkaitan Tiga Gangguan pada Anak Autis



Sumber : (Yuwono, 2009 : 27).

Gambar di atas menunjukkan adanya saling keterikatan antara ketiga aspek. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interkasi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Implikasi terhadapa penanganannya atas pemahaman ini adalah penangan yang bersifat keterpaduan karena sifat masalah anak autis yang tidak dikotomis.

Dibawah ini merupakan beberapa ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

1. Perilaku
   - Cuek terhadap lingkungan
   - Perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb
   - Kelekatan terhadap benda tertentu
   - Perilaku tak terarah
   - Terpukau terhadap benda yang berputar-putar atau benda yang bergerak
2. Interaksi Sosial
   - Tidak mau menatap mata
   - Dipanggil tidak menoleh
   - Tak mau bermain dengan teman sebayanya
   - Ayik bermain dengan dirinya sendiri

- Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

3. Komunikasi dan Bahasa

- Terlambat bicara
- Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
- Tak memahami pembicaraan orang lain (Yuwono, 2009 : 28).

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lain adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu.